

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri yang pesat membawa implikasi pada persaingan antar perusahaan yang semakin tajam sehingga perusahaan dituntut untuk senantiasa memproduksi secara efisien dengan sumber daya yang dimiliki. Perusahaan juga dituntut untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kinerja agar tetap bertahan dalam masa krisis maupun persaingan yang semakin ketat.

Perusahaan sektor industri kimia sangat berperan pada sektor industri lainnya. Bahan-bahan kimia sekarang ini menjadi salah satu kebutuhan mendasar bagi para pelaku industri yang memproduksi barang-barang untuk konsumen akhir. Hampir setiap produk barang yang dihasilkan oleh produsen-produsen tersebut seluruhnya menggunakan bahan kimia.

Penggunaan bahan kimia diterapkan mulai dari rumah tangga seperti pemakain sabun mandi, detergen, pemutih pakaian, bahan pewangi pakaian, pembasmi serangga dan lain-lain, kemudian bahan kimia di bidang industri pertanian seperti pupuk yang sangat bermanfaat untuk kesuburan tanaman, pestisida bahan kimia yang beracun untuk membasmi serangga yang menggagu tumbuhan. Bahan kimia juga sangat berkaitan erat dengan kesehatan. Dibidang kesehatan bahan kimia dimanfaatkan untuk obat-obatan dan zat radioaktif. Pada sektor makanan dan minuman bahan kimia juga diterapkan didalamnya seperti untuk memproduksi minuman dengan memperpanjang masa kadaluarsa.

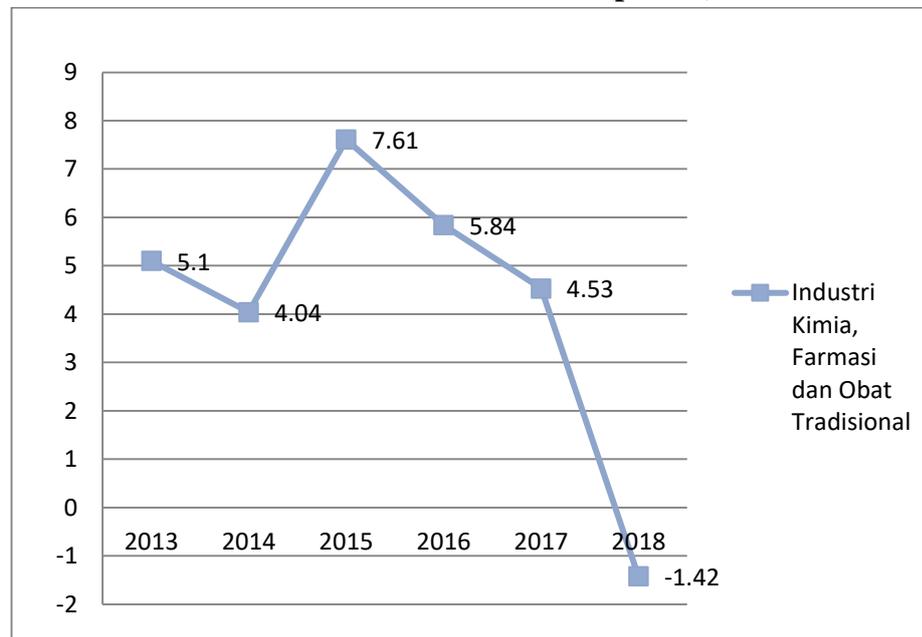
Adanya kebutuhan akan bahan kimia untuk keperluan industri-industri yang ada, menjadikan suatu peluang bisnis yang sangat menggiurkan untuk menjadi pemasok bagi industri-industri lainnya. Hal ini juga didukung oleh pertumbuhan ekonomi Indonesia, dimana melalui pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat tumbuh industri-industri baru yang membutuhkan pasokan untuk keperluan industri mereka.

Pemerintah telah menetapkan industri pengelolaan non-migas menjadi salah satu sektor prioritas yang tengah dipacu pengembangannya sebagai penggerak pembangunan dan pemerataan ekonomi nasional. Pasalnya, selama ini kontribusi industri mampu membawa efek berganda terhadap penyerapan tenaga kerja dan peningkatan nilai tambah. Dalam upaya merealisasikan target IKTA tahun ini, kementerian perindustrian terus memacu pengembangan industri pupuk dan petrokimia di Papua Barat (Bintuni) dan memfasilitasi pabrik petrokimia di Masela (www.kemenperin.go.id).

Industri kimia, tekstil dan aneka merupakan sektor yang berkarakteristik padat modal, padat teknologi dan berpotensi menciptakan nilai tambah yang tinggi. Sektor yang bersifat padat karya adalah sektor industri tekstil, alas kaki, kulit, dan aneka. Sedangkan sektor padat modal adalah sektor kimia. Kementerian perindustrian menyatakan bahwa sektor IKTA pada tahun 2016 mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 7,21 juta orang atau sebesar 44,55 persen dari jumlah keseluruhan tenaga kerja sektor industri pengolahan non migas. Angka ini meningkat 452 ribu orang dibandingkan tahun 2015 dengan asumsi tanpa mempertimbangkan adanya pengurangan tenaga kerja. Bahkan sektor industri tekstil, alas kaki, kulit, dan aneka mampu menyerap tenaga kerja sebesar 29,54 persen dari jumlah seluruh tenaga kerja industri pengolahan non migas (www.kemenperin.go.id).

Kementerian perindustrian menyatakan bahwa populasi sektor industri kimia, tekstil dan aneka (IKTA) mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2014 hingga 2017. Pada tahun 2014 sekitar 473 perusahaan menjadi 591 perusahaan pada tahun 2015, kemudian di tahun 2016 sebanyak 677 perusahaan, dan sementara itu kementerian perindustrian menargetkan pertumbuhan populasi (IKTA) pada tahun 2017 akan mencapai 753 perusahaan (www.kemenperin.go.id)

Gambar 1.1.
Laju Pertumbuhan Kumulatif PDB Menurut Lapangan Usaha Pada
Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional
dari tahun 2013 – 2018 (persen)



Sumber : Badan Pusat Statistik 2018

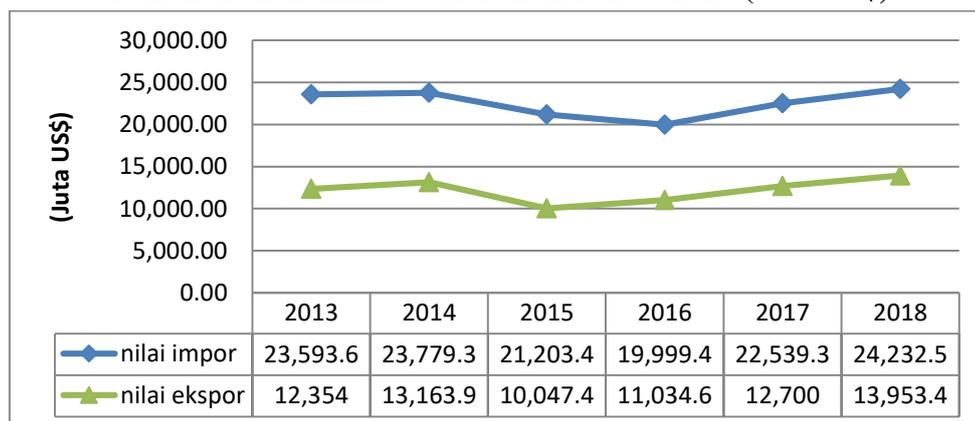
Berdasarkan data dari BPS, gambar 1.1 pada tahun 2016, industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional hanya tumbuh 5,84 persen. Kinerja ini melambat jika dibandingkan dengan kinerja tahun 2015 yang tumbuh sebesar 7,61 persen. Di dalam Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian tahun 2016 menyatakan bahwa penurunan tersebut disebabkan oleh pengaruh ekonomi global yang belum sepenuhnya pulih sehingga salah satunya berimbas pada permintaan jamu di pasar dunia. Secara umum hal ini disebabkan oleh:

1. Peningkatan produksi sektor bahan dan barang kimia, farmasi, obat kimia, obat tradisional, barang karet dan plastik juga diikuti penurunan sektor lainnya. Hal ini menyebabkan tidak ada peningkatan output sektor industri kimia tekstil dan aneka.
2. Peningkatan kurs dollar terhadap rupiah menyebabkan kenaikan harga bahan baku sehingga terjadi peningkatan nilai input.
3. Sulitnya pemenuhan energi untuk menyuplai industri.

4. Mayoritas bahan baku industri kimia, tekstil dan aneka masih mengandalkan impor sehingga menyebabkan ketahanan industri berstatus rawan, khususnya terhadap pasokan dan kenaikan harga.

Pada tahun 2018 mengalami penurunan yang sangat drastis hingga -1,42 persen, ini disebabkan karena pelemahan rupiah yang mendorong kenaikan harga bahan baku ditengarai membuat industri kimia menurun (<http://www.kontan.go.id>). Menurut Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian tahun 2018, ini disebabkan karena kondisi nilai tukar rupiah yang tidak stabil dan daya beli masyarakat yang cenderung turun. Mahalnya nilai dolar AS memberikan tantangan yang besar bagi biaya produksi dan komponen yang masih harus diimpor.

Gambar 1.2.
Nilai Impor dan Ekspor
Bahan- Bahan Kimia dari Tahun 2013 – 2018 (Juta US\$)



Sumber : Badan Pusat Statistik 2018

Pada gambar 1.2 menunjukkan bahwa impor untuk bahan baku kimia pada tahun 2017 mengalami peningkatan hingga mencapai US\$ 22,539.30 juta dibandingkan dengan tahun 2016. Dan nilai ekspor meningkat pula pada tahun 2017 hingga sebesar US\$ 12,700 juta. Data tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan permintaan terhadap bahan baku kimia untuk keperluan industri di Indonesia. Dan adanya percepatan pembangunan industri petrokimia di dalam negeri pada tahun 2017. Sebab, sektor ini berperan penting sebagai pemasok bahan baku bagi banyak manufaktur hilir seperti industri plastik, tekstil, cat, kosmetika hingga farmasi.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa antara nilai ekspor dan impor bahan-bahan kimia yang lebih unggul adalah nilai impor tetapi arah pergerakannya relatif sama antara nilai ekspor dan impornya. Di tahun 2015 ekspor dan impor bahan-bahan kimia menurun drastis. Pada ekspornya menurun hingga mencapai US\$ 21,203.04 juta dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2014. Dan juga pada impornya menurun hingga mencapai US\$ 10,047.60 juta dari tahun sebelumnya. Dari keadaan tersebut penurunan angka impor disebabkan adanya perlambatan pertumbuhan sektor industri serta adanya kemungkinan industri dalam negeri sudah mampu memproduksi bahan baku dan penolong industri lainnya (<http://www.kontan.go.id>). Pada tahun 2017 industri yang mempunyai angka impor tertinggi adalah industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia yaitu sebesar US\$ 22,5 juta mengingat ketergantungan industri ini terhadap impor bahan baku dan bahan penolong. Dari data tersebut juga menunjukkan bahwa adanya peningkatan permintaan terhadap bahan baku kimia untuk keperluan industri di Indonesia. Kemudian di tahun berikutnya yaitu tahun 2018 impor bahan kimia meningkat hingga mencapai US\$ 13,953.40 juta.

Nilai impor bahan-bahan kimia lebih tinggi dibandingkan dengan nilai ekspornya. Ketergantungan impor yang tinggi menunjukkan belum adanya kekuatan struktur industri di dalam negeri, artinya hilirisasi industri belum terbangun. Masih adanya rantai produksi yang terputus sehingga sektor industri ini masih mengandalkan impor. Dengan kondisi seperti ini, akan menjadi suatu ancaman bagi keberlangsungan industri kimia di masa depan.

Ukuran keberhasilan kinerja dari suatu industri atau perusahaan adalah kemampuan untuk memperoleh keuntungan sehingga akan memengaruhi *return* sahamnya sebagai respon pasar akan kinerja perusahaan yang baik. Menurut Jogiyanto (2016:2015) *return* merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi atau hasil pengembalian yang berhak diterima oleh investor karena menginvestasikan dalam bentuk saham. salah satu faktor yang mempengaruhi *return* saham yaitu kondisi kinerja keuangan perusahaan. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, maka persepsi pasar terhadap perusahaan tersebut semakin meningkat sehingga permintaan terhadap saham meningkat dan

menyebabkan kenaikan harga saham dan begitu pula dengan return sahamnya yang akan meningkat. Kinerja yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kinerja likuiditas, kinerja leverage dan kinerja profitabilitas.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek dengan dana lancar yang tersedia. Misalnya membayar biaya operasional, membayar hutang jangka pendek dan sebagainya yang membutuhkan pembayaran segera (Wiagustini, 2010:76).

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang (Wiagustini, 2010:77).

Profitabilitas merupakan perusahaan memperoleh laba berdasarkan aktivanya maupun modal sendiri atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan (Wiagustini, 2010:75).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Pengaruh Kinerja Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Kimia yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka yang menjadi rumusan pokok masalah dalam penelitian ini adalah : “Seberapa besar pengaruh kinerja Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas terhadap *Return Saham* pada perusahaan – perusahaan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)?”

Spesifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return Saham*?
2. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham*?
3. Seberapa besar pengaruh *Return On Asset* terhadap *Return Saham*?
4. Seberapa besar pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Asset* terhadap *Return Saham*?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Asset* terhadap *Return Saham* di perusahaan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan terhadap pengembangan ilmu. Kegunaan dari penelitian ini juga diharapkan dapat berguna :

1. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S1 manajemen dan memperoleh gelar Sarjana Manajemen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini agar menjadi masukan bagi pihak manajemen perusahaan dalam mengukur kinerja Likuiditas, kinerja Leverage, dan kinerja Profitabilitas terhadap *Return Saham* perusahaan.